

Meningkatkan Kualitas Masyarakat Hindu melalui Pelatihan Kepemangkuan dan Pemahaman Ajaran Agama Hindu di Desa Adat Yehembang Kangin, Kabupaten Jembrana

***Acyutananda Wayan Gaduh,² I Wayan Redi,³ I Made Pasek Subawa,⁴ Ida Bagus Subrahmaniam Saitya,⁵ Hari Harsananda**
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
*Email: acyutanandagaduh@gmail.com

ABSTRAK

Prodi Teologi Hindu melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di Desa Adat Yehembang Kangin, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana, pada tahun 2021 dengan tema "Pelatihan *Kepemangkuan* dan Pemahaman Ajaran Agama Hindu". Pengabdian ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang *kepemangkuan*, *tattwa*, *acara* agama, *padewasan*, dan bahasa Sanskerta dalam puja mantra, sebagai bekal untuk menjawab tantangan kehidupan beragama. Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode pelatihan dengan mendemonstrasikan tata cara menggunakan *genta* dan pelafalan puja mantra serta pendidikan masyarakat melalui ceramah dan diskusi. Secara umum, pelaksanaan pengabdian mendapat sambutan baik dari masyarakat dan berjalan dengan lancar. Kendala-kendala seperti jarak lokasi pengabdian dan jadwal kegiatan yang berbenturan dengan agenda adat, dapat diatasi melalui kerjasama yang baik dari semua pihak. Selama pengabdian ditemukan bahwa antusiasme masyarakat untuk memperdalam ajaran agama Hindu sangat tinggi. Utamanya para *pemangku* yang memerlukan penjelasan terkait praktik dan *sesana* agar sesuai dengan aturan sastra. Kurangnya literatur dan ruang-ruang diskusi menjadi hambatan dalam perkembangan pengetahuan masyarakat terkait ajaran agama Hindu. Masyarakat sangat membutuhkan pembinaan terkait ajaran agama Hindu untuk mempersiapkan diri menjadi masyarakat moderat di tengah lingkungan yang plural.

Kata kunci : pengabdian, *kepemangkuan*, Hindu

ABSTRACT

The Hindu Theology Study Program carries out community service in the Yehembang Kangin Traditional Village, Mendoyo District, Jembrana Regency in 2021 with the theme "Training for Leadership and Understanding of Hindu Religion". The theme is adjusted to the needs of the community in the field of Kepemangkuan, the conception of tattwa, religious ceremony, padewasan, and Sanskrit in puja mantras to answer the challenges of religious life. This community service uses training methods by demonstrating procedures for using genta and reciting puja mantras, as well as community education through lectures and discussions. In general, the implementation of community service received a good response from the community and was smooth. Obstacles such as the distance between the service locations and the schedule of activities that conflict with the traditional agenda can be overcome through good cooperation from all parties. During community service, it was found that the enthusiasm of the community to understand the teachings of Hinduism was very high. Especially the Pemangku who need explanations related to practices and sesana to comply with the rules of literature. The lack of literature and discussion opportunities becomes an

obstacle in the public knowledge about Hindu religious teachings. The community needs guidance related to Hindu religious teachings to prepare themselves to become a moderate society in a pluralistic environment.

Key words: *community service, kepemangkuan, Hindu*

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memiliki tiga kewajiban dasar yang disebut dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Tri Dharma tersebut adalah Pendidikan dan pengajaran, Penelitian serta Pengabdian kepada masyarakat. Tri Dharma menuntut perguruan tinggi untuk berkomitmen dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas sehingga menghasilkan lulusan yang berkompoten, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan berkontribusi aktif dalam pengembangan kehidupan masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat merupakan program strategis perguruan tinggi untuk menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat, baik sebagai pengguna lulusan maupun sumber input pendidikan. Program pengabdian kepada masyarakat memberikan kesempatan berupa pengalaman langsung di lapangan kepada civitas akademika untuk mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajari dan dikembangkan secara teoretis di kampus.

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar (UHN IGB Sugriwa Denpasar) telah melaksanakan berbagai pengabdian kepada masyarakat baik secara mandiri maupun yang terprogram melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM). Berbagai pengabdian tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Hindu. Salah satu bentuk program pengabdian masyarakat yang didesain oleh LPPM UHN IGB Sugriwa Denpasar adalah pengabdian terprogram berbasis program studi yang dilaksanakan oleh semua prodi di lingkungan kampus. Prodi Teologi Hindu, Fakultas Brahma Widya, pada tahun 2021 memilih tema pelatihan *kepemangkuan* dan pemahaman ajaran agama Hindu. Adapun tempat yang dipilih adalah Desa Adat Yehembang Kangin, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana.

Kabupaten Jembrana dengan masyarakatnya yang majemuk merupakan salah satu garda terdepan dalam berinteraksi dengan penduduk non-Hindu. Berdasarkan data badan statistik tahun 2020, Kabupaten Jembrana memiliki penduduk non-Hindu sebesar 28,79% (BPS Kabupaten Jembrana, 2020). Desa Adat Yehembang Kangin merupakan salah satu daerah yang rentan terhadap perubahan ideologi dan tradisi. Walaupun merupakan salah satu desa yang menjadi tonggak sejarah perkembangan agama Hindu di Bali dengan ikonnya berupa Pura Rambut Siwi, Desa Adat Yehembang Kangin tidak dapat lepas dari tantangan perubahan ideologi dan tradisi masyarakat. Perkembangan zaman dan jumlah penduduk pendatang terutama non-Hindu menjadi tantangan tersendiri. Kondisi tersebut diperparah dengan minimnya kesempatan untuk mendapatkan edukasi tentang ajaran agama Hindu termasuk belum pernah mendapat program pengabdian dari UHN IGB Sugriwa Denpasar.

Terkait tema yang diangkat oleh Prodi Teologi Hindu yaitu “Pelatihan *Kepemangkuan* dan Pemahaman Ajaran Agama Hindu” didasarkan pada fakta bahwa pemangku merupakan salah satu ujung tombak dalam menegakkan ajaran dharma di masyarakat. Fakta tersebut mewajibkan para pemangku untuk memahami *sesana* kepemangkuan (kewajiban seorang pemangku) sebagai dasar dalam menjalankan fungsinya di masyarakat. Pemangku selaku rohaniwan memiliki fungsi ritual yaitu menyelesaikan upacara *yajna* pada tingkatan tertentu; fungsi spiritual menyucikan diri dan menjadi pelayan Tuhan; serta fungsi sosial yaitu menjadi pelayan dan panutan bagi umat. Untuk melaksanakan fungsi terakhir, seorang *pemangku* harus menguasai dasar-dasar *kepemangkuan*, kewajiban dan larangan yang harus ditaati

sesuai dengan sastra agama dan *dresta* sehingga *pemangku* menjadi mantap dalam pikiran, perkataan, maupun perbuatan sebagai contoh bagi umat Hindu.

Setiap umat Hindu wajib memperdalam ajaran agama Hindu untuk memperkuat *sradha* sebagai bekal dalam mengarungi derasnya globalisasi dan masyarakat *society* 5.0 yang minim sekat. Hal tersebut bertujuan agar umat Hindu tetap memiliki jati diri dalam menegakkan dharma di tengah masyarakat global. Pendalaman ajaran agama terlebih harus dilakukan oleh tokoh desa *pakraman* seperti *Pemangku*, *sarati* dan *prajuru* adat yang memiliki peran sentral dalam perkembangan masyarakat Hindu Bali. Desa *pakraman* merupakan lembaga hukum adat yang berlandaskan *dresta* (tradisi) dan dijiwai oleh ajaran agama Hindu (Suadnyana, 2020). Berdasarkan pengamatan di lapangan, dapat dirumuskan tabel analisis situasi lapangan sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Situasi

No	Bidang	Permasalahan	Solusi
1	<i>Kepemangkuan</i>	<i>Pemangku</i> melaksanakan <i>sesana</i> hanya berdasarkan tradisi	Memberikan dasar sastra terkait <i>sesana kepemangkuan</i>
2	Ritual Keagamaan	Masyarakat kebingungan terkait praktik ritual yang tidak seragam	Memberikan pemahaman terkait makna ritual dan aturan sastra
3	<i>Padewasan</i>	Terdapat beberapa keraguan masyarakat terkait menentukan hari baik	Memberikan penjelasan berdasarkan sastra
4	Sosial-keagamaan	Maraknya konflik yang bersumber pada perbedaan keyakinan	Memperkaya sudut pandang masyarakat terhadap objek konflik
5	Pendidikan	Masyarakat membutuhkan edukasi terhadap ajaran agama namun tidak memungkinkan untuk mengikuti pendidikan formal	Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dan pelayanan konsultasi melalui media elektronik

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat Prodi Teologi Hindu pada tahun 2021 adalah memberikan pelatihan dasar *kepemangkuan* kepada para *pemangku* serta penguatan pemahaman ajaran agama Hindu kepada para *sarati* dan tokoh-tokoh adat. Dengan kegiatan tersebut, diharapkan *pemangku*, *sarati* dan tokoh adat dapat semakin mantap dalam menjalankan tugas dan mengabdikan diri kepada masyarakat dengan berdasarkan tuntunan sastra dan *dresta*. Materi pengabdian berkaitan dengan *tattwa*, *acara*, *kepemangkuan*, *padewasan* dan pengenalan bahasa Sanskerta. Materi tersebut sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat di Desa Adat Yehembang Kangin dengan berbagai isu terkait *kepemangkuan*, pelaksanaan ritual, *pedewasan*, dan fenomena *sampradaya* yang berkembang di masyarakat. Tujuan akhir pengabdian ini adalah membangun masyarakat Hindu yang memahami dan mencintai ajaran agama Hindu serta siap untuk hidup dalam kebhinekaan masyarakat plural.

RUMUSAN MASALAH

Masyarakat Desa Adat Yehembang Kangin terutama para *pemangku* membutuhkan pendampingan terkait *agem-agem kepemangkuan*. Para *pemangku* memiliki beberapa pertanyaan terkait wewenang, kewajiban, dan fungsinya sebagai pelayan umat. Selain itu, para *sarati* juga menemukan permasalahan terkait bebantenan. Tokoh masyarakat dan masyarakat secara umum sedang diramaikan dengan isu-isu tentang *yajña* yang minimalis bahkan ditiadakan. Masyarakat membutuhkan sosok yang menjadi panutan dan membimbing masyarakat. *Pemangku*, *sarati* dan tokoh adat khususnya *prajuru* adat adalah orang-orang yang bisa menjadi *role model* di masyarakat, sehingga membutuhkan pembekalan pengetahuan keagamaan dengan dasar hukum dan sumber yang valid. Upaya tersebut adalah

modal bagi masyarakat Hindu di Desa Adat Yehembang Kangin dalam menghadapi tantangan zaman dan mewujudkan kehidupan masyarakat moderat dan harmonis.

METODE

Pengabdian kepada Masyarakat berbasis Program Studi oleh Prodi Teologi Hindu tahun 2021 mengambil tema "Pelatihan *Kepemangkuan* dan Pemahaman Ajaran Agama Hindu di Desa Adat Yehembang Kangin, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana". Pengabdian ini dilaksanakan selama 2 bulan dengan durasi pertemuan 10 x 240 menit. Detail pertemuan bersifat fleksibel sesuai dengan kondisi di lapangan dan kesepakatan bersama dengan masyarakat. Pengabdian dilaksanakan oleh Tim Pengabdian yang berjumlah 5 orang dosen dan 3 orang mahasiswa Prodi Teologi Hindu, Fakultas Brahma Widya.

Metode yang diterapkan oleh tim pengabdian untuk membantu masyarakat dalam menjawab tantangan dan permasalahan yang dihadapi adalah dengan metode pelatihan dan pendidikan masyarakat. Kedua metode tersebut dipilih menyesuaikan dengan tujuan pengabdian masyarakat yaitu memperkuat keterampilan dasar para *pemangku* dan meningkatkan pemahaman umat terhadap ajaran agama Hindu. Pelatihan dilaksanakan dengan mendemonstrasikan tata cara menggunakan genta dan pelafalan puja mantra. Sedangkan pendidikan masyarakat dilaksanakan dengan memberikan penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap ajaran agama Hindu dan praktiknya di masyarakat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian dan penyusunan artikel ini adalah observasi non-partisipatif, wawancara tidak terstruktur dan studi dokumen. observasi non partisipatif merupakan peneliti sebagai pengamat independen yang mengamati objek penelitian tanpa terlibat langsung. Metode wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan hanya dengan pedoman wawancara berupa garis-garis besar pertanyaan dan akan berkembang saat wawancara dilaksanakan. Metode pengumpulan data terakhir adalah metode studi dokumen yaitu mengumpulkan data dari catatan peristiwa, gambar, kebijakan, buku dan dokumen lain yang memberikan informasi terkait objek penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dilakukan sebelum memasuki lapangan, saat di lapangan, dan setelah selesai di lapangan secara berkesinambungan sehingga hipotesa teruji berulang kali hingga dapat diterima atau ditolak (Sugiyono, 2013).

PEMBAHASAN

Pengabdian selalu berangkat dari permasalahan yang muncul di masyarakat sehingga benar-benar bermanfaat secara praktis bagi masyarakat. Teknis pelaksanaan pengabdian disesuaikan dengan kondisi lapangan dan materi yang disampaikan dapat memberikan pengetahuan dan opsi baru bagi masyarakat untuk menyelesaikan masalah serta tantangan yang dihadapi. Koordinasi yang baik diperlukan antara tim pengabdian dengan peserta pengabdian yang dalam hal ini diwakili oleh Bendesa Adat Yehembang Kangin untuk mengantisipasi masalah yang mungkin dihadapi selama kegiatan pengabdian berlangsung. Dengan demikian, diharapkan pengabdian yang dilaksanakan oleh tim pengabdian Prodi Teologi tahun 2021 menjadi tepat guna bagi masyarakat.

Teknis Pelaksanaan Pengabdian

Pengabdian kepada Masyarakat oleh Prodi Teologi Hindu tahun 2021 dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Tahap perencanaan dimulai dengan membentuk tim pengabdian yang terdiri dari 5 orang dosen yang berhome-base di Prodi Teologi Hindu, menentukan tempat pelaksanaan pengabdian, melakukan peninjauan awal ke lokasi, menentukan tema, menyusun dan mengajukan proposal

pengabdian ke LPPM. Pengabdian ini juga melibatkan mahasiswa Prodi Teologi Hindu sebanyak 3 orang untuk memberikan pengalaman berinteraksi langsung dengan masyarakat dan menerapkan ilmu-ilmu yang telah dipelajari di kelas. Komunikasi terus dilaksanakan dengan masyarakat di lokasi pengabdian melalui bendesa adat untuk memperoleh gambaran kebutuhan masyarakat dan menentukan teknis pengabdian. Setelah menentukan tema pengabdian yang berdasarkan kebutuhan masyarakat, tim pengabdian melakukan pembagian tugas sehingga kegiatan pengabdian dapat berjalan lancar sesuai rencana.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian dilaksanakan di Desa Adat Yehembang Kangin tepatnya di wantilan Pura Rambut Siwi dan balai serbaguna Desa Yehembang. Peserta pengabdian adalah para *pemangku*, *sarati*, tokoh masyarakat, dan prajuru adat yang ada di Desa Adat Yehembang Kangin. Pertemuan dilaksanakan 10 kali dengan setiap pertemuan berdurasi sekitar 4 jam. Pada setiap pertemuan, seorang tim pengabdian berperan sebagai narasumber dengan membawakan materi yang telah ditentukan sesuai jadwal kegiatan, sedangkan anggota yang lain membantu dalam hal-hal teknis lainnya. Pembagian materi pada jadwal disesuaikan dengan bidang keahlian masing-masing dosen. Tim pengabdian selalu memperhatikan protokol kesehatan dengan menyediakan masker, *handsanitizer* dan memastikan peserta mencuci tangan sebelum memasuki tempat pengabdian.

Pengabdian dilaksanakan dengan metode pelatihan dan penyuluhan. Pelatihan *kepemangku* dilaksanakan dengan memberikan teori-teori *kepemangku* sesuai dengan sumber sastra (lontar-lontar *kepemangku*), praktik penggunaan puja mantra, dan praktik menggunakan genta. Pelatihan tersebut bertujuan untuk mengasah *skill* yang dimiliki para *pemangku* dan meningkatkan pemahaman terhadap *sesana kepemangku* sesuai dengan sumber sastra yang ada. Peserta pengabdian juga mendapatkan penyuluhan terkait materi pengabdian. Metode ceramah dan diskusi digunakan untuk menyampaikan materi dan menerima *feedback* dari peserta. Metode tersebut efektif untuk menyampaikan materi yang dapat menjadi solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Tahap terakhir adalah tahap pelaporan setelah kegiatan pengabdian telah terlaksana sesuai dengan rencana. Pada tahap ini disusun sebuah laporan yang memuat informasi terkait pelaksanaan pengabdian, hasil yang didapat, kendala, evaluasi kegiatan serta peningkatan yang dapat dilakukan. Kegiatan pengabdian masyarakat berbasis prodi merupakan kegiatan yang berkelanjutan dan rutin dilaksanakan setiap tahunnya, sehingga evaluasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengabdian kepada masyarakat pada tahun berikutnya.

Materi Pengabdian

Tim pengabdian Prodi Teologi Hindu mempersiapkan dan menyajikan materi pengabdian yang telah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di Desa Adat Yehembang Kangin. Materi yang disampaikan adalah materi tentang *kepemangku*, *tattwa*, *acara* agama Hindu, *padewasan* dan bahasa Sanskerta dalam puja mantra. Berikut adalah rangkuman materi yang dibawakan oleh masing-masing narasumber sebagai pendalaman pengetahuan peserta pengabdian terhadap ajaran agama Hindu:

1. Dasar-dasar *Kepemangku*

Menurut Lontar Widisastra, kata *Pemangku* berasal dari 3 akar kata yaitu 'Pa' berarti paham akan hakekat penyucian diri, 'Mang' berarti paham pelaksanaan ajaran agama, dan 'Ku' berarti konsisten terhadap dharma (Suhardana, 2006). *Pemangku* dibedakan berdasarkan pawintenannya bukan usinya. Atribut pemangku adalah berbusana serba putih dengan *udeng ablongkos nangka*, rambut diikat *anyondong* dan berhak menggunakan genta. Dewanya *pemangku* adalah *Sang Hyang Rare Angon*. Seorang *pemangku* harus bisa melakukan puja dengan benar dan diiringi lantunan *genta*.

Terdapat beberapa macam cara membunyikan genta yaitu: *Platuk Ngukul*, *Lembu Mangan Dukut*, *Bramara Ngisep Sari*, *Bima Kroda*, dan *Glagah Puun*.

Seorang *pemangku* harus senantiasa menyucikan diri dengan melakukan *tapa brata* (pengendalian diri). Selain itu *pemangku* juga harus memahami wewenang, hak, kewajiban dan pantangan untuk menjaga kesuciannya. Wewenang *pemangku* adalah *nganteb* (menyelesaikan) upacara *yajña* di pura yang *diemponnya* serta *nganteb* upacara *yajña* yang tidak dipuput oleh *sulinggih* pada tingkatan tertentu. Hak seorang *pemangku* diatur dan disesuaikan oleh desa adat setempat. Kewajiban seorang *pemangku* menjaga pura yang *diemponnya*, *nganteb* upacara *yajna*, dan menuntun umat. Pantangan bagi seorang *pemangku* adalah tidak melanggar ajaran dharma, tidak melakukan sumpah, tidak terlibat kasus hukum, tidak terkena *cemer* dan ketika meninggal harus dibakar (Suhardana, 2006).

2. *Tattwa*

Tattwa secara etimologi kata berasal dari bahasa Sanskerta dengan akar kata “Tat” yang artinya “ITU” yang maksudnya adalah hakekat atau kebenaran (*Thatnees*). Dalam sumber lain kata *Tattva* juga berarti falsafah. Maksudnya adalah ilmu yang mempelajari kebenaran sedalam-dalamnya (sebenarnya) tentang sesuatu seperti mencari kebenaran tentang Tuhan. Jika Tri Kerangka Agama Hindu tersebut di analogikan dengan sebutir telur, maka *tattwa* direpresentasikan dengan kuning telur, ssila putih telur dan acara kerak telur. Dalam keseluruhan sistem religius agama Hindu, *tattwa* mengisi ruang Ide, *susila* mengisi ruang norma dan acara mengisi ruang praktek keberagaman tersebut sehingga jika diformulasikan secara lebih spesifik lagi, *Sradha* yang merupakan jiwa dari agama Hindu ditopang oleh 3 unsur yaitu tata pikir ideologi atau *tattwa*, tata nilai atau *susila* dan tata laksana atau acara (Rao, 2006). Jika hal ini sudah dipahami maka kita akan sampai pada perbedaan kedua dari *tattwa* dan *sraddha* yaitu *Sraddha* berangkat dari hati dan *tattwa* berangkat dari buah ide pemikiran *frame work* berpikir. Untuk memahami perbedaan antara *sraddha* dan *tattwa* tersebut nyataanya memang diperlukan agar pada kontekstualisasinya di masyarakat. Masyarakat dapat membedakan yang mana *sraddha* dan yang mana disebut sebagai *tattwa*, meskipun titik temu keduanya sesungguhnya ada pada fungsi yang saling menguatkan layaknya jiwa yang memerlukan badan untuk menunjukkan eksistensinya.

Teks *Whraspati Tattwa* dan *Tattwa Jnana* merumuskan bagian-bagian dari *Cetana* dan *Acetana* tersebut, yaitu *Cetana* terdiri dari 3 unsur yang hierarkis yaitu *Paramasiwa*, *Sadasiwa* dan *Siwatma* atau *Atmika Tattwa*; dan *Acetana* terdiri dari unsur berlapis yang terdiri dari *Panca Maha Butha*, *Panca Tan Matra*, *Indriya*, *ahamkara*, *manah* dan yang terakhir adalah *Budi* (Sura et al., 1997). Bagian-bagian dari *Cetana* ini juga disebut sebagai *Tri Purusha* atau *Cetana Telu* dalam teks *Lontar Pamatelu Bhatara*. Unsur *Cetana* yang utama disebut sebagai *Paramasiwa tattwa* dalam teks *Tattwa Jnana* sloka 3 disebutkan bahwa *Paramasiwa tattwa* adalah entitas Siwa dalam kondisi tanpa bentuk, tidak bergerak, tidak guncang, tidak pergi, tidak mengalir, tidak ada asal, tidak ada yang dituju, tidak berawal dan tidak berakhir. Kemudian berikutnya adalah *Sadasiva tattwa* dalam sloka 4 teks *Tattwa Jnana* disebutkan bahwa *Sadasiwa tattwa* merupakan dimensi Siwa yang bersifat *Wyapara* yang artinya Ia dipenuhi oleh *sarwajna* atau serba tahu, dan *sarwakaryakarta* atau serba kerja. Selanjutnya bagian *Tri Purusa* yang ketiga adalah *Atmika Tattwa*, dalam Teks *Tattwa Jnana* dikatakan bahwa *Atmika Tattwa* adalah dimensi *Sadasiwa tattwa* yang sangat kental diselimuti oleh unsur maya *tattwa* sehingga *Bhatara Sadasiwa tattwa* kehilangan *sarwajna* dan *sarwakaryakartanya*, menyebabkan *Cetana* dalam

Atmika tattwa tersebut tidak aktif dan menjadikan kesadaran dalam dimensi *atmika tattwa* sangatlah kecil.

3. Acara Agama Hindu

Acara adalah bagian dari tiga kerangka dasar agama Hindu yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. *Acara* berarti perbuatan, tingkahlaku, adat istiadat, dan tradisi yang diikuti oleh masyarakat secara turun-temurun dan menjadi landasan pelaksanaan ajaran agama Hindu (Sanjaya, 2008). *Acara* menjadi sumber hukum agama Hindu termuat dalam *Manawa Dharmasastra* II.6. Acara agama Hindu memuat ajaran tentang *yajña*, hari suci, tempat suci dan orang suci. Dewasa ini, sering muncul wacana untuk meninggalkan ranah *acara* dan memperdalam *tattwa*. Wacana tersebut tentu baik, namun tidak semua orang siap untuk itu. Bagaimanapun, *acara* menjaga agar *susila* dan *tattwa* tetap utuh. Begitupula tentang upacara *yajña* di Bali yang dianggap rumit dan pemborosan. Yang perlu dipahami adalah upacara *yajña* di Bali adalah bentuk *bhakti* umat yang dibalut dengan estetika sehingga menghasilkan produk yang tidak hanya bermakna namun juga indah. Upacara *yajña* di Bali tidak hanya tentang persembahan, namun juga penyucian, penebusan, pengorbanan, permohonan, dan penyelamatan.

Ranah *acara* berikutnya adalah hari suci yang tidak hanya hari baik untuk melaksanakan upacara *yajña* namun juga alarm bagi umat untuk selalu berbenah diri. Hari Suci dibedakan berdasarkan *pawukon* seperti *Tumpek*, *Galungan*, *Saraswati* dan lainnya; serta berdasarkan *sasih* yaitu *Purnama*, *Tilem*, *Sivaratri*, dan *Nyepi*. Setiap rangkaian hari suci agama Hindu memiliki makna filosofis dan mengajarkan untuk membangun kehidupan yang lebih baik. *Tumpek Bubuh* adalah hari suci yang mengingatkan manusia untuk selalu mencintai alam; *Nyepi* mengajarkan umat Hindu untuk introspeksi diri dan memulai pencarian keadalam diri; *Saraswati* mengingatkan bahwa pengetahuan adalah sahabat sejati; dan *Sivaratri* melalui kisah Lubdaka menceritakan perjalanan sang diri untuk mencapai kesempurnaan (Wiana, 2009). Hari suci hendaknya diperingati dengan penuh keikhlasan dan sesuai dengan maknanya, bukannya justru dijadikan ajang pamer.

4. Padewasan/ Wariga

Menurut *Lontar Sunari Bungkah*, *wariga* berarti *warah ring raga* yaitu petunjuk bagi kita untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Berdasarkan kamus Bali-Indonesia, *wariga* diartikan sebagai ilmu tentang baik buruknya hari (Tim, 2013). Menurut I Ketut Guweng, *wariga* berasal dari akar kata '*wara*' yang artinya mulia, '*i*' yang artinya menuju, dan '*ga*' yang artinya berjalan, jadi *wariga* berarti jalan menuju kemuliaan. Dalam kodifikasi Veda, *wariga* tergolong dalam kelompok *Smerti* yaitu *Wedangga* yang disebut *Jyotisa* (ilmu perbintangan atau astronomi). Kerangka dasar dalam mempelajari *wariga* adalah baik buruknya *wewaran*, *pawukon*, *tanggal pangelong* dan *sasih*. Mempelajari *wariga* harus memahami aksioma pelajaran *wariga* yaitu: "*wewaran alah dening pawukon, pawukon alah dening tanggal pangelong, tanggal pangelong alah dening sasih, sasih alah dening dauh, dauh alah dening dening*" (Gautama, 2014). Pada akhirnya hati yang ikhlas dan suci akan mengalahkan perhitungan *wariga*.

Mempelajari *wariga* harus mengetahui dan memahami *wewaran*, *wuku* dan *sasih*. Kombinasi ketiganya ditambah *tanggal pangelong* dapat menentukan baik buruknya hari untuk melakukan pekerjaan tertentu atau yang disebut dengan *padewasan*. Mempelajari *wariga* harus memahami istilah-istilah seperti *wuku* tanpa guru, *wuku rangda tiga*, *was penganten*, *pungnyan sasih*, *penampih sasih*, dan masih

banyak lagi. Pada dasarnya wariga dan padewasan adalah ilmu yang dikembangkan oleh para leluhur untuk menyelaraskan kegiatan manusia dengan kondisi alam sehingga selalu tercipta hubungan yang harmonis.

5. Bahasa Sanskerta

Bahasa Sanskerta dalam perkembangannya dikelompokkan menjadi tiga, yaitu Bahasa Sanskerta Veda (*Vedic Sanskrit*) adalah bahasa yang digunakan dalam Veda. Bahasa Sanskerta jenis ini dianggap lebih kuna dan dianggap berhubungan dengan semua hal sakral di India karena berkaitan erat dengan pelaksanaan *Homa-Yajña* dan buku-buku *Catur Veda* ditulis dalam bahasa Sanskerta Veda. Bahasa Sanskerta Klasik (*Classical Sanskrit*) adalah bahasa Sanskerta yang dipakai dalam sastra-sastra Hindu dan filsafat yang mulai berkembang abad ke-8 sebelum masehi. Bahasa Sanskerta Campuran (*Hybrida Sanskrit*) adalah bahasa Sanskerta yang sudah mendapat pengaruh dari bahasa yang berkembang (Winanti, 2004).

Bahasa Weda adalah bahasa Sanskerta yang dipergunakan ketika dahulu wahyu itu turun dan demikian pula ketika Kitab Suci Veda itu dituliskan yang disebutkan terdiri dari beberapa tingkatan dan kelompok bahasa. Istilah Bahasa Sanskerta adalah bahasa yang dipopulerkan oleh Maharsi Panini pada abad ke VI sebelum masehi. Pada waktu itu Maharsi Panini mencoba menulis sebuah kitab *Vyakarana* (tata bahasa) yang kemudian terkenal dengan nama *Astadhayayi* yang terdiri dari delapan *Adhyaya* atau bab yang mencoba mengemukakan bahwa bahasa yang digunakan dalam Veda adalah bahasa dewa-dewa. Bahasa dewa-dewa yang demikian dikenal dengan "*Daivivak*" yang berarti bahasa atau "*sabda dewata*".

Temuan dalam Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan selama 2 bulan di Desa Adat Yehembang Kangin, memberikan kesempatan kepada tim pengabdian untuk melakukan pengamatan terkait kondisi dan perkembangan ajaran agama Hindu di masyarakat. Tim pengabdian menemukan beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian dan tindak lanjut dari berbagai pihak baik pemerintah maupun lembaga keagamaan seperti PHDI, Kemenag, maupun perguruan tinggi berbasis agama Hindu. Beberapa temuan tersebut adalah:

Pertama, para *pemangku* masih memiliki beberapa keraguan dalam menjalankan tugas dan fungsinya di masyarakat. Keraguan tersebut berkaitan dengan sumber sastra yang memuat tugas, fungsi dan tata cara *nganteb banten* bagi *pemangku*. Apa yang telah dilaksanakan selama ini merupakan warisan secara turun temurun dan beberapa informasi dari teman sejawat, sehingga pada beberapa poin masih menimbulkan keraguan. Hal tersebut tentu mempengaruhi *pemangku* sebagai pelayan Tuhan sekaligus pelayan umat dalam menjalankan fungsinya. Contohnya adalah pemahaman terhadap *yantra* yang paling dekat dengan *pemangku* yaitu *genta*. Ditemukan berbagai pendapat tentang *genta*, baik dari segi penamaan, hak menggunakan, dan tata cara penggunaannya. Hal tersebut membutuhkan penjelasan yang sesuai dengan ketentuan sastra sehingga tidak menimbulkan perdebatan yang berkepanjangan.

Kedua, pengetahuan masyarakat terkait Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu masih tergolong kurang. Secara praktik keagamaan, masyarakat masih kental dengan tradisi ritual setempat. Namun secara teori sebagai landasan dasar pelaksanaan kegiatan keagamaan, pemahaman masyarakat tergolong kurang. Kondisi tersebut lambat laun dapat mengikis kepercayaan dan pelaksanaan ritual keagamaan karena timbulnya berbagai keraguan di masyarakat. Ditambah kondisi masyarakat majemuk yang berinteraksi secara masif dengan kepercayaan lain, mengakibatkan umat Hindu beserta tradisinya sangat rentan ditinggalkan oleh penganutnya. Pendalam terhadap ajaran *tattwa*, *susila* dan *acara* agama merupakan suatu kewajiban bagi masyarakat. *Tattwa* dapat meningkatkan *sradha*, *susila* menjadi

landasan dasar dalam berperilaku di masyarakat dan *acara* menyajikan aktivitas keagamaan yang memiliki makna dan fungsi dalam kehidupan.

Ketiga, antusiasme masyarakat untuk memperdalam ajaran agama sangat tinggi namun kekurangan kesempatan untuk pengembangan diri. Antusiasme masyarakat tercermin dari tingginya tingkat kehadiran dan pertanyaan-pertanyaan yang muncul selama kegiatan pengabdian. Masyarakat semakin kritis terhadap kehidupan beragama terutama pelaksanaan ritual. Hal-hal detail dan terperinci sering menjadi pertanyaan masyarakat terutama pada pemaknaan. Masyarakat membutuhkan fasilitas untuk melakukan diskusi-diskusi keagamaan dengan narasumber yang berkompeten. Kondisi tersebut merupakan peluang sekaligus tantangan. Peluang besar untuk menggalakkan edukasi ajaran agama Hindu di masyarakat luas, dan tantangan bagi pemegang otoritas untuk memfasilitasi dan memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat.

Keempat, kurangnya literatur bacaan terkait dengan buku-buku *tattwa*, *kepemangkuan* dan *bebantenan*. Kondisi tersebut sering dikeluhkan oleh masyarakat terkait akses mereka untuk mendapatkan sumber bacaan yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan beragama. Bendesa mewakili masyarakat menyampaikan langsung kebutuhan masyarakat terkait literatur keagamaan kepada tim pengabdian. Permasalahan tersebut direspon dengan memberikan beberapa buku dasar-dasar *kepemangkuan*, salinan buku *yajna*, dan salinan lontar. Tentu buku-buku yang disediakan oleh tim pengabdian sangat terbatas, sehingga diharapkan ada kebijakan dari pemerintah untuk mempermudah akses buku keagamaan bagi masyarakat. dengan banyaknya literatur keagamaan yang mudah didapatkan oleh masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan antusiasme masyarakat untuk mempelajari agama Hindu sehingga berdampak pada peningkatan kualitas kehidupan masyarakat.

Kelima, kurangnya pembinaan terkait dengan masalah *kepemangkuan* dan ajaran agama Hindu di desa setempat, sehingga pemahaman Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu khususnya dibidang *kepemangkuan* dan ritual keagamaan belum begitu mendalam. *Pemangku* merupakan tokoh penting dalam kehidupan beragama masyarakat Hindu sehingga pembinaan kepada para *pemangku* sangat penting. *Pemangku* yang berperilaku sesuai *sesana* dapat menjadi tauladan sehingga menimbulkan keharmonisan masyarakat. Begitu sebaliknya jika para *pemangku* sembarangan, bersikap acuh terhadap *sesana*, menjalankan tugas dan fungsinya hanya sekedar, masyarakat juga akan menjadi acuh tak acuh terhadap tradisi dan ajaran agama Hindu. Pendampingan kepada para *pemangku*, tokoh dan masyarakat secara umum dapat memperdalam wawasan masyarakat terhadap tiga kerangka dasar agama Hindu. Dengan demikian banyak konflik yang dapat dihindari sehingga kehidupan yang harmonis atau *jagadhita* dapat terwujud di tengah masyarakat desa adat.

Beberapa temuan di atas merupakan hasil wawancara dan observasi selama kegiatan pengabdian berlangsung. Temuan kebanyakan berupa masalah yang harus segera dicarikan solusi. Kondisi yang sama kemungkinan besar juga dihadapi oleh desa adat lainnya. Program jangka panjang harus dipersiapkan terutama untuk mengedukasi masyarakat. tidak semua masyarakat memiliki kesempatan untuk memperdalam ilmu agama melalui pendidikan formal terutama para *pemangku*. Beliau terikat kewajibannya untuk melayani masyarakat, sehingga strategi jemput bola dengan mendatangi setiap desa dan melaksanakan pelatihan maupun penyuluhan merupakan solusi yang paling memungkinkan.

Keunggulan dan Kelemahan Fokus Pengabdian

Pengabdian kepada masyarakat Prodi Teologi Hindu tahun 2021 berfokus pada peningkatan kemampuan dan pemahaman *pemangku*, *sarati* dan tokoh adat terhadap *sesana* *kepemangkuan* dan ajaran agama Hindu. Ajaran agama Hindu yang dimaksud adalah *tattwa*, *acara* agama, *padewasan* dan *puja mantra*. *Pemangku*, *sarati* dan tokoh adat dipilih karena merupakan pihak-pihak yang memegang peranan penting dalam kehidupan beragama

masyarakat Hindu di Bali. Selain itu karena keterbatasan dalam jumlah peserta pengabdian yang memperhatikan protokol kesehatan akibat pandemi covid-19.

Fokus pengabdian Prodi Teologi Hindu tahun 2021 memiliki beberapa keunggulan yaitu: *Pertama*, memiliki objek pengabdian yang jelas dan terpusat, yaitu para *pemangku*, *sarati* dan tokoh adat sebagai garda terdepan penggerak umat. Meningkatkan pemahaman *pemangku* terhadap *sesana* dapat memaksimalkan peran dan fungsinya di masyarakat. *Sarati* banten merupakan profesi vital di tengah meningkatnya antusiasme masyarakat Hindu untuk membeli banten. Tokoh adat sebagai pemimpin, penentu kebijakan, dan penggerak masyarakat menjadi lebih bijaksana dalam mengambil keputusan terhadap permasalahan yang timbul di masyarakat dengan dasar ajaran agama Hindu yang kuat, sehingga setiap warga merasa nyaman dalam memeluk agama Hindu. *Kedua*, materi pengabdian tentang *kepemangkuan*, *tattwa*, *acara*, *padewasan* dan *puja mantra* adalah dasar dalam melaksanakan upacara *yajna*. Masyarakat Hindu Bali tidak dapat dilepaskan dari pelaksanaan *yajña*, sehingga dengan materi pengabdian tersebut masyarakat semakin memahami makna maupun tatacara pelaksanaan *yajña*. Masyarakat semakin mantap dalam melaksanakan ritual sebagai wujud bakti kepada Tuhan dan cinta kasih kepada sesama makhluk beserta lingkungan. *Ketiga*, pendalaman ajaran agama Hindu dapat menghindarkan masyarakat dari konflik baik internal maupun eksternal. Inti sari ajaran agama Hindu yang merangkul keberagaman dapat membuat masyarakat lebih arif dan bijaksana dalam bersikap dan menanggapi berbagai perbedaan yang ada sehingga tercipta masyarakat yang harmonis. Kondisi tersebut sejalan dengan cita-cita kementerian agama untuk mewujudkan masyarakat yang moderat.

Selain keunggulan, fokus pengabdian juga memiliki kelemahan dalam memberikan kontribusi maksimal kepada masyarakat. Kelemahan tersebut adalah tidak menyentuh langsung masyarakat luas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memakai sistem perwakilan yaitu para *pemangku*, *sarati* dan tokoh adat. Perwakilan tersebut diharapkan dapat menjadi *role model* bagi masyarakat luas. Efek pengabdian baru dapat dirasakan oleh masyarakat luas jika peserta pengabdian sebagai perwakilan dapat menjalankan tugasnya, yaitu menyebarkan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan selama mengikuti kegiatan pengabdian. Selain itu, dengan sistem perwakilan, gambaran tentang permasalahan yang dihadapi masyarakat menjadi kurang luas dan dari berbagai sudut pandang. Kondisi tersebut berdampak pada ketersediaan variasi data untuk membuat hipotesa dan melakukan tindak lanjut yang lebih efektif dalam memecahkan masalah yang terdapat di masyarakat.

Fokus pengabdian pasti memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Analisis terhadap keunggulan dapat dijadikan standar untuk kegiatan selanjutnya. Sedangkan evaluasi terhadap kelemahan dapat menjadi acuan dalam menentukan langkah antisipasi. Seperti pada pengabdian ini, kelemahan terhadap sistem perwakilan dapat dicarikan solusi yang memastikan para perwakilan dapat benar-benar menyebarkan pengetahuan yang di dapat selama mengikuti pengabdian masyarakat. Menambah jumlah peserta pengabdian bukan merupakan solusi terbaik saat ini karena berkaitan dengan anggaran, fasilitas dan protokol kesehatan.

Tantangan dan Peluang Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat Prodi Teologi Hindu berupa pelatihan *kepemangkuan* dan pemahaman ajaran agama Hindu di Desa Adat Yehembang Kangin, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana, memiliki beberapa tantangan yang dihadapi oleh tim pengabdian baik selama masa persiapan hingga pelaksanaan. Tantangan tersebut adalah:

1. Jarak tempuh ke lokasi pengabdian yang jauh. Setiap dilaksanakan kegiatan pengabdian, tim menempuh kurang lebih jarak 80 km dari Denpasar menuju lokasi pengabdian di Desa Adat Yehembang Kangin. Jarak total 160 km lumayan menguras waktu dan tenaga sehingga sedikit tidak mempengaruhi kinerja tim dalam

melaksanakan tugas pengabdian. Kondisi tersebut mengakibatkan tim pengabdian tidak hanya harus siap dengan materi namun juga siap secara stamina. Persiapan yang matang terkait sarana, prasarana, dan berkas administrasi sehingga kegiatan berjalan efisien.

2. Kegiatan masyarakat yang berbenturan dengan jadwal pengabdian. Selama 2 bulan pelaksanaan pengabdian, terdapat beberapa kali jadwal pengabdian berbenturan dengan kegiatan adat di Desa Yehembang Kangin. Mengingat peserta merupakan para *pemangku*, *sarati* dan tokoh adat termasuk prajuru desa, semua peserta pasti terlibat dalam kegiatan adat sehingga tidak memungkinkan untuk mengikuti agenda pengabdian. Salah satu contohnya adalah persiapan *piodalan* di Pura Rambut Siwi. Solusi yang disepakati antara tim pengabdian dan pihak desa adat adalah menyesuaikan jam pengabdian dan durasi waktu. Beberapa kali jadwal pengabdian harus diubah ke hari lain, karena memang tidak memungkinkan.
3. Tempat pengabdian yang digunakan untuk agenda adat. Tempat pelaksanaan pengabdian pada awalnya adalah *wantilan* Pura Rambut Siwi. Lokasi yang nyaman dan tersedia fasilitas yang memadai menjadi alasan untuk memilih tempat tersebut. Pada pertengahan, *wantilan* pura dipergunakan untuk persiapan *piodalan* di Pura Rambut Siwi sehingga tidak dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian. Masalah tersebut dapat diatasi dengan memindahkan tempat pelaksanaan pengabdian ke balai serbaguna Desa Yehembang, dengan diawali dengan koordinasi tim pengabdian kepada pihak desa adat dan desa dinas.
4. Permintaan terhadap literatur keagamaan yang tinggi. Masyarakat sangat antusias untuk mendapatkan sumber bacaan berupa buku-buku *kepemangkuan*, upacara *yajña*, dan lontar-lontar tentang *pengabenan*. Beberapa buku tersebut telah diberikan kepada peserta pengabdian sesuai dengan yang dianggarkan dalam RAKKL UHN IGB Sugriwa Denpasar. Namun jumlah tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan peserta pengabdian secara kuantitas. Solusi sementara adalah penggandaan buku dan salinan lontar yang diberikan oleh tim pengabdian secara mandiri oleh peserta pengabdian maupun masyarakat lain.

Selama melaksanakan pengabdian, tim memperhatikan beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan beragama masyarakat Hindu. Peluang tersebut adalah:

1. Minat yang tinggi dari masyarakat untuk belajar agama Hindu. Kondisi tersebut dapat dimanfaatkan oleh dinas terkait untuk melakukan pembinaan sehingga masyarakat tidak tersesat dalam belajar agama. Belajar dari sumber yang salah ataupun cara belajar yang salah dapat menjadi bumerang yang justru menghancurkan tatanan kehidupan beragama masyarakat Hindu. Antusiasme warga terhadap ajaran agama juga dapat dimanfaatkan oleh lembaga-lembaga pendidikan agama Hindu untuk menjangkau mahasiswa dan mempersiapkan generasi muda Hindu yang lebih baik.
2. Respon positif masyarakat terhadap tim pengabdian menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Hindu. Pengabdian yang mempertemukan akademisi dan masyarakat sering mendapat respon yang kurang baik yang ditunjukkan dengan masyarakat terkesan terpaksa dan acuh dalam mengikuti kegiatan. Namun, selama kegiatan pengabdian di Desa Yehembang Kangin, peserta pengabdian terlihat serius dan antusias dalam menyimak ulasan narasumber. Kepercayaan masyarakat terhadap akademisi Hindu dan lembaga pendidikan Hindu patut diapresiasi dengan kinerja yang lebih baik sehingga dampaknya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat umum.

3. Keberadaan Pura Rambut Siwi tempat para *pemangku ngayah* sehingga tidak hanya berdampak pada lingkup desa namun wilayah yang lebih luas. Pura Rambut Siwi adalah salah satu *Dang Khayangan* yang *penyunggunya* adalah masyarakat Hindu di seluruh Bali bahkan Nusantara. Para *pemangku* yang *ngayah* hampir setiap hari berinteraksi dengan umat Hindu dari berbagai daerah. Para *pemangku* dari Desa Adat Yehembang Kangin yang telah dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan selama pengabdian dapat menjadi contoh bagi umat Hindu dari berbagai daerah

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat Desa Adat Yehembang Kangin, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana, oleh tim pengabdian Prodi Teologi Hindu tahun 2021 secara umum telah berjalan sesuai dengan rencana. Materi pelatihan dan penyuluhan yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang membutuhkan pendalaman ilmu tentang *kepemangkuan*, *tattwa*, *wariga/padewasan*, bahasa Sanskerta dalam puja mantra, ritual dan hari suci. Tantangan yang ditemukan oleh tim pengabdian adalah jarak tempuh ke lokasi pengabdian, jadwal kegiatan yang benturan dengan kegiatan adat, dan permintaan terhadap literatur keagamaan yang tinggi. Dampak kegiatan adalah bertambahnya wawasan dan keterampilan para *pemangku*, *sarati* dan tokoh adat terkait ajaran agama Hindu. Selain itu, buku-buku dan salinan lontar yang dibagikan dapat menjadi acuan dalam melaksanakan berbagai aktivitas keagamaan. Hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan pengabdian berikutnya. Perbaikan perlu dilakukan pada durasi kegiatan yang perlu diperpanjang, melibatkan pihak ketiga seperti PHDI, peningkatan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pengabdian, serta peningkatan anggaran untuk literatur keagamaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam kelancaran pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu:

1. Pimpinan Fakultas Brahma Widya
2. LPPM UHN IGB Sugriwa Denpasar
3. Bendesa Adat Yehembang Kangin beserta prajuru adat
4. Staf Desa Yehembang
5. Pengurus Pura Rambut Siwi
6. Warung Nunas Wangi

DAFTAR PUSTAKA

BPS Kabupaten Jembrana (2020) *Kabupaten Jembrana dalam Angka 2020*. Jembrana: BPS Kabupaten Jembrana.

Gautama, K. G. G. P. B. (2014) *Wariga Krimping*. Surabaya: Paramita.

Rao, K. L. S. (2006) *Konsep Sraddha (dalam Kitab Brahmana, Upanisad dan Gita)*. Surabaya: Paramita.

Sanjaya, P. (2008) *Acara Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

Suadnyana, I. B. P. E. (2020) 'Desa Pakraman sebagai Lembaga Adat dan Lembaga Agama

bagi Kehidupan Masyarakat Hindu di Bali', *Dharma Duta*, 18(1).

Sugiyono (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhardana, K. . (2006) *Dasar-Dasar Kepemangkuan Suatu Pengantar dan Bahan Kajian Bagi Generasi Mendatang*. Surabaya: Paramita.

Sura, I. G. *et al.* (1997) *Tattwa Jnana (1st ed.)*. Dirjen Bimas Hindu dan Buddha.

Tim, P. (2013) *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin dan Bali*. Denpasar: Badan Pembina Bahasa Aksara dan Sastra Bali Provinsi Bali.

Wiana, I. K. (2009) *Makna Hari Raya Hindu*. Surabaya: Paramita.

Winanti, N. P. (2004) *Pengantar Dasar dan Tuntunan Praktis Bahasa Sanskerta dan Huruf Devanagari*. Surabaya: Paramita.